



NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN DEBUS SERANG BANTEN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DAN WARISAN KULTURAL

Azzahra Meitania Putri¹, Dinda Riswana², Divia Zahra Nuraulia³, Ghina
Nurulhikmah⁴, Hilman Alifiandra⁵.

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2310631110079@student.unsika.ac.id¹, 2310631110088@student.unsika.ac.id²,

2310631110089@student.unsika.ac.id³, 2310631110100@student.unsika.ac.id⁴

2310631110103@student.unsika.ac.id⁵

Abstract The Debus art form is a local cultural and spiritual heritage of the Banten people, developed within the Islamic missionary tradition since the Banten Sultanate in the 16th century. This study also aims to identify the Islamic values embodied in Debus and its role as a medium for cultural missionary work and the spiritual heritage of the Banten people. The research method used was qualitative, using a literature review analyzing various religious, historical, and cultural literature. The results indicate that Debus reflects Islamic values such as monotheism, trust (relief), sincerity (ikhlas), patience, jihad (jihad), and self-control, which are embodied in the rituals, prayers, and spiritual discipline of its performers. Beyond its function as a form of entertainment, Debus also serves as a means of missionary work, spreading Islamic teachings contextually through local culture. However, modernization and commercialization have shifted the spiritual meaning of Debus practices. Therefore, the preservation of Debus is crucial not only as a cultural heritage but also as an effort to preserve the Islamic values and spirituality of the Banten people in the era of globalization.

Keywords: Debus, Islamic Values, Cultural Da'wah, Spiritual Heritage, Banten Culture

Abstrak Kesenian Debus ini merupakan warisan budaya lokal dan spiritual masyarakat daerah Banten yang tumbuh dengan tradisi dakwah Islam sejak masa Kesultanan Banten pada abad ke-16. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesenian Debus ini dan serta peranannya sebagai media dakwah kultural dan warisan spiritual masyarakat Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur keagamaan, sejarah, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debus mencerminkan nilai-nilai Islam seperti tauhid, tawakkal, ikhlas, sabar, jihad, dan pengendalian diri yang diwujudkan dalam ritual, doa, dan disiplin spiritual para pemainnya. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, Debus juga berperan sebagai media dakwah yang menyebarkan ajaran Islam secara kontekstual melalui budaya lokal. Namun, modernisasi dan komersialisasi menyebabkan pergeseran makna spiritual dalam praktik Debus. Oleh karena itu, pelestarian Debus tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai upaya menjaga nilai-nilai keislaman dan spiritualitas masyarakat Banten di era globalisasi.

Kata Kunci: Debus, Nilai Islam, Dakwah Kultural, Warisan Spiritual, Budaya Banten

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu warisan budaya yang masih eksis hingga saat ini adalah tradisi Debus yang berasal dari Provinsi Banten. Debus bukan sekadar pertunjukan seni bela diri ekstrem, tetapi mengandung unsur keagamaan dan spiritualitas yang kuat, terutama dalam konteks Islam. Tradisi Debus bukan hanya seni pertunjukan keberanian fisik yang menantang bahaya, namun melainkan memiliki warisan budaya, spiritual, dan sejarah yang mendalam. Debus juga bukan hanya seni tetapi Debus dapat pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi untuk membentuk kembali berbagai aspek Masyarakat, seperti budaya asli mereka. (Hakiki, 2024).

Debus merupakan warisan budaya khas Banten yang digunakan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sebagai tanda identitas dan sebagai alat penyebaran agama Islam di pulau Jawa khususnya di provinsi Banten. Kesenian Debus yang merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan ucapan dan doa kepada Allah SWT, agar pemain yang melakukan gerakan yang melampaui akal manusia dapat berjalan dengan lancar dan selalu mendapat pertolongan, perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT.(Putra et al., 2024) Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, keberadaan Debus menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaannya. Tidak jarang, makna spiritual dan religius dalam Debus mulai terpinggirkan oleh orientasi hiburan semata. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang Debus sebagai tradisi yang tidak hanya mencerminkan kebudayaan lokal, tetapi juga sarat akan nilai-nilai keislaman dan ketauhidan.(Muhammad Hudaeri, 2019).

Debus dulunya digunakan untuk menyebarkan agama Islam, dengan pemain debus melantunkan doa atau pujian kepada Nabi Muhammad sebelum mereka melakukan atraksi. Kemudian berubah menjadi membangkitkan semangat rakyat Banten untuk berjuang melawan penjajah. Pada akhirnya, debus sebagai cara untuk menentang penjajah mulai berkurang saat Kesultanan Banten diambil alih oleh Sultan Ageng Tirtayasa, hingga hampir hilang. Pada tahun 1960-an, debus muncul kembali, tetapi bukan sebagai senjata untuk melawan penjajah, tetapi sebagai seni dan menjadi identitas masyarakat Banten. Selain debus, ada juga yang merupakan identitas Banten, seperti desa Baduy yang terletak di salah satu kecamatan Banten. Namun, debus sebagai ciri khas masyarakat Banten telah mengalami pergeseran. Ketika debus, sebuah seni yang dianggap memiliki hubungan dengan hal-hal magis, kepercayaan masyarakat pada hal-hal magic semakin memudar. Dengan demikian, kesenian debus semakin tidak diminati masyarakat. Saat ini, debus hanya diajarkan dalam padepokan-padepokan. Hanya pada acara pernikahan, sunatan, dan pertunjukan untuk wisatawan seni debus ditampilkan.(Yosef Calasanza & Gunawan, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Salah penelitian kualitatif yang cukup banyak digunakan oleh para ahli yaitu penelitian studi Pustaka atau penelitian berbasis kepastakaan penelitian berbasis kepastakaan merupakan bagian dari proposal penelitian yang data data nya di kumpulkan melalui sumber informasi berbentuk buku, artikel, jurnal, media online dan dokumen dokumen lainnya (Agus, 2024). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis makna, nilai, dan pesan religius yang terkandung dalam kesenian Debus sebagai bentuk ekspresi budaya dan spiritual masyarakat Banten, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Menurut Fadzli (2022), metode kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami realitas sosial dan budaya melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap teks, simbol, serta konteks. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai keislaman, moral, dan budaya yang terkandung dalam tradisi Debus melalui pendekatan interpretatif yang berupaya memahami makna di balik ekspresi spiritual dan dakwah kultural masyarakat Banten.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, meliputi artikel jurnal, skripsi, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan serta dapat diakses secara daring dalam bentuk digital. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas akademik, dan keterkaitannya dengan topik kebudayaan serta dakwah Islam di Indonesia. Menurut Malahati et al. (2023), studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk menggali teori dan konsep dari berbagai sumber ilmiah yang telah ada, sehingga dapat menghasilkan

pemahaman yang mendalam tanpa memerlukan observasi langsung di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari literatur akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengkaji data tekstual yang telah dipublikasikan serta menafsirkannya dalam konteks budaya dan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya (Khafidoh Elvin Naimatul, 2021). Setiap literatur yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam guna mengidentifikasi tema dan makna yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, serta dakwah yang terdapat dalam kesenian Debus (Saefullah & Sukmara, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutik. Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan Debus beserta konteks sosial masyarakat Banten tempat tradisi tersebut berkembang (Rahmani et al., 2023). Sementara itu, pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan pesan-pesan spiritual di balik simbol, doa, dan bahasa yang digunakan dalam setiap prosesi kesenian Debus. Menurut Ashadi (2023), hermeneutik tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai cara untuk memahami hubungan antara makna, budaya, dan kesadaran manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali nilai-nilai moral dan spiritual dalam kesenian Debus secara lebih mendalam, menyeluruh, dan kontekstual.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas hasil penelitian, digunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi dari berbagai referensi akademik yang relevan. Langkah ini dilakukan agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat subjektif dan tetap berlandaskan pada dasar teoritis yang kuat. Menurut Haqqiqi, Mubinullah, dan Arsy (2022), keabsahan dalam penelitian kualitatif dicapai melalui proses reflektif dan dialogis antara peneliti dengan teks yang dikaji, bukan semata-mata melalui verifikasi empiris. Oleh sebab itu, setiap temuan dalam penelitian ini selalu dikaji ulang dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan studi tentang budaya dan dakwah Islam. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesenian Debus, serta menunjukkan kontribusinya terhadap pelestarian dakwah kultural dan pembentukan kesadaran religius masyarakat Banten pada masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Seni dan Budaya Menurut Para Ahli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata seni memiliki beberapa pengertian. Pertama, seni diartikan sebagai keahlian dalam menciptakan karya yang bermutu, ditinjau dari segi kehalusan dan keindahannya. Kedua, seni merupakan karya yang dihasilkan melalui keterampilan luar biasa, seperti tari, lukisan, dan ukiran. Ketiga, seni juga dipahami sebagai kesanggupan akal manusia dalam menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan luar biasa. Dalam Dahlan & Forno (2021), Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kebudayaan, yang mencerminkan kemakmuran dan kemegahan hidup, merupakan hasil perjuangan masyarakat melawan alam dan zaman. Kemampuan manusia untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan demi hidup aman dan bahagia melahirkan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dipandang sebagai hasil dari cara hidup suatu masyarakat, yang mencakup pengetahuan yang muncul di dalamnya serta berbagai aktivitas sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai penalaran, konvensi, atau pemikiran. Secara etimologis, istilah *budaya* berasal dari kata *kultura*, yang menggambarkan cara berpikir dan berperilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Budaya mencerminkan hasil dari proses berpikir manusia yang kemudian terwujud dalam berbagai bentuk tindakan, kebiasaan, dan sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat. Melalui budaya, manusia tidak hanya mengekspresikan identitas diri, tetapi juga membangun tatanan sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya pada dasarnya tergalih dari kemampuan manusia memahami simbol-simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi. Horton dan Hunt (1984) mendefinisikan simbol sebagai “apa saja yang mewakili sesuatu di luar dirinya”.

Setiap simbol mengandung makna tertentu yang tercermin dalam ritual, tradisi, upacara, maupun semboyan. Keberhasilan seseorang memahami simbol dapat dilihat ketika ia mampu menghayati makna yang terkandung di dalamnya dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, baik melalui karya benda maupun tak benda yang memberi manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia (Sukmara & Azizah, 2022). Selain itu, Linton dalam Suprpto (2020) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sikap, pengetahuan, dan pola perilaku suatu masyarakat yang berkembang menjadi kebiasaan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena mewakili identitas dan nilai-nilai yang membentuk suatu kelompok, budaya setiap daerah perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Dengan demikian, seni dan budaya saling berkaitan erat sebagai wujud ekspresi manusia yang mencerminkan nilai, keindahan, dan identitas suatu masyarakat.

2. Seni dan Budaya dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, seni dan budaya merupakan bagian dari fitrah manusia untuk mengekspresikan keindahan yang berasal dari Allah SWT. Islam tidak menolak seni, tetapi mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Seni dipandang bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral bagi umat manusia. Menurut Quraish Shihab (2007), keindahan dalam Islam adalah refleksi dari sifat Allah yang Maha Indah, sehingga setiap karya seni hendaknya mengandung nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kemaslahatan.

Senada dengan itu, M. Natsir (2010) menegaskan bahwa budaya Islam harus tumbuh dari akidah dan akhlak Islam, bukan semata-mata dari kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, seni dan budaya yang berkembang di tengah umat Islam dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Sementara itu, Hamka (1982) memandang seni sebagai bagian dari kehidupan rohani yang dapat memperhalus budi dan memperkuat rasa keagamaan. Melalui seni yang bernilai islami, manusia diarahkan untuk mengagumi keindahan ciptaan Allah dan memperdalam keimanan. Dengan demikian, seni dan budaya dalam Islam bukan hanya wujud kreativitas, tetapi juga jalan menuju kesadaran spiritual dan pembentukan karakter yang beradab.

3. Asal Usul dan Makna Kesenian Debus

Kesenian Debus merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang berasal dari Provinsi Banten, dan telah menjadi simbol identitas masyarakat setempat. Asal-usul Debus berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam di Banten pada abad ke-16, terutama pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jatidari Cirebon. Pada masa itu, Debus digunakan sebagai sarana dakwah dan media untuk menumbuhkan semangat keberanian serta keteguhan iman dalam melawan penjajahan (Hakiki, 2018). Menurut penelitian Fadzi dan Yusup (2020), istilah debus berasal dari kata Arab *ad-dabus* yang berarti “besi runcing”. Hal ini merujuk pada alat utama yang digunakan dalam pertunjukan Debus, di mana para pemainnya

mempertunjukkan kemampuan luar biasa seperti kebal terhadap senjata tajam, api, dan benda berbahaya lainnya. Namun, kekuatan tersebut tidak dianggap berasal dari unsur magis, melainkan diyakini sebagai hasil dari latihan spiritual, dzikir, dan keyakinan penuh kepada Allah SWT.

Makna filosofis dari kesenian Debus terletak pada pesan moral dan spiritual yang dikandungnya. Nurhasanah (2019) menjelaskan bahwa Debus bukan sekadar pertunjukan fisik, tetapi juga simbol keimanan dan keteguhan hati seorang muslim. Aksi kekebalan dalam Debus dimaknai sebagai bentuk tawakal dan keberanian dalam mempertahankan kebenaran. Dalam konteks budaya, Debus mencerminkan perpaduan antara nilai religius Islam dan tradisi lokal Banten, sehingga menjadi media pendidikan karakter bagi masyarakat. Asal-usul Debus tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam ke wilayah Banten. Seni bela diri ini berkembang pada abad ke-16, bersamaan dengan penyebaran Islam oleh para Ulama dan wali. Debus dipercaya berasal dari ajaran tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah dan Syattariyyah, yang mengajarkan pendekatan spiritual melalui dzikir, wirid, dan latihan batin. Secara historis, Debus memiliki akar yang kuat dalam konteks penyebaran Islam di Banten, terutama melalui para ulama dan tokoh-tokoh tarekat yang memadukan ajaran agama. Dengan nilai-nilai budaya lokal. Kekuatan yang ditampilkan dalam Debus diyakini bersumber dari keteguhan iman dan kedekatan seseorang kepada Tuhan, bukan dari kekuatan fisik semata. Oleh sebab itu, Debus tidak hanya dilihat sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media dakwah dan spiritualitas. (Saifullah, 2023).

Debus memiliki peran penting sebagai salah satu wujud kearifan lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banten. Melalui Debus, nilai-nilai seperti keberanian, Keteguhan hati, dan keyakinan spiritual diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini Mencerminkan bahwa Debus bukan hanya seni pertunjukan, melainkan juga sarana pendidikan Karakter masyarakat. Selain itu, Debus juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, budaya, dan agama. Kearifan lokal yang terkandung dalam Debus menjadi bukti bahwa masyarakat Banten mampu menciptakan sebuah bentuk seni yang kompleks namun tetap selaras dengan Ajaran agama. Maka dari itu, menjaga eksistensi Debus berarti turut melestarikan identitas dan Warisan budaya bangsa.

Berangkat dari pemahaman bahwa Debus bukan sekadar bentuk hiburan atau seni Pertunjukan, tetapi merupakan manifestasi dari tradisi dan spiritualitas masyarakat Banten. Dalam Debus, terkandung nilai-nilai luhur yang memperkuat jati diri masyarakat serta Membentuk fondasi spiritual yang kokoh. Dengan menjadikan Debus sebagai objek kajian, jurnal ini bertujuan untuk menelusuri Bagaimana Debus berkembang dalam konteks sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya, serta Bagaimana ia mampu bertahan di tengah tantangan zaman. Melalui pendekatan multidisipliner, Diharapkan pemahaman tentang Debus dapat memberikan kontribusi dalam wacana pelestarian budaya lokal Indonesi. Dengan demikian, kesenian Debus tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai warisan budaya yang menanamkan semangat spiritual, keberanian, dan keteguhan iman kepada generasi penerus.

4. Kesenian Debus sebagai Media Dakwah Kultural

Dakwah dalam lembaga pendidikan digambarkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan berperan sebagai sarana dakwah yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dakwah di lingkungan pendidikan diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi antara ilmu serta amal. Proses belajar-mengajar diarahkan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bertauhid, beriman, dan berakhlak Islami. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam bukan sekadar tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi wadah dakwah yang melahirkan generasi

beriman dan berakhlak, serta mampu menebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. (Yeti et al., 2025). Kesenian Debus merupakan salah satu bentuk dakwah kultural yang lahir dari perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal masyarakat Banten. Debus tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni bela diri, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan spiritual, moral, dan sosial melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Fadzli dkk. (2020), Debus berkembang sejak masa Kesultanan Banten di bawah kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin. Kesenian ini digunakan oleh para ulama dan pejuang sebagai sarana dakwah untuk menanamkan nilai-nilai keberanian, keteguhan iman, serta keyakinan kepada kekuasaan Allah SWT. Pertunjukan Debus yang menampilkan kekebalan terhadap senjata atau api dimaknai bukan sebagai sihir, melainkan sebagai simbol ketundukan total kepada kehendak Tuhan. Sementara itu, Hakiki (2018) menegaskan bahwa Debus merupakan bentuk negosiasi antara Islam dan budaya lokal. Dalam praktiknya, Debus menjadi sarana dakwah yang membumikan ajaran Islam melalui medium budaya yang akrab dengan masyarakat. Dakwah kultural semacam ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam berdialog dengan kearifan lokal tanpa kehilangan nilai tauhid di dalamnya.

Penelitian Calasanza & Gunawan (2021) juga menyoroti peran padepokan-padepokan Debus di Banten yang tetap mempertahankan unsur religius dalam setiap pertunjukan. Menurutnya, praktik Debus tidak hanya bertujuan untuk hiburan, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan keteguhan iman bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Debus berperan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus media dakwah yang kontekstual. Dengan demikian, Debus dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural Islam yang menyesuaikan ajaran agama dengan konteks budaya masyarakat. Melalui simbol-simbol keberanian, ketabahan, dan ketundukan kepada Allah SWT, Debus menjadi wahana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara halus, membumi, dan berakar pada identitas lokal Banten.

PEMBAHASAN

Kesenian merupakan salah satu wujud ekspresi budaya manusia yang mengandung nilai, makna, serta ajaran moral yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks masyarakat Banten, kesenian Debus menjadi simbol perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam yang sangat kental. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryadi (2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Fisika Indonesia, Debus bukan hanya pertunjukan ketahanan fisik, tetapi juga sarana dakwah dan pembentukan karakter religius masyarakat. Melalui doa, zikir, dan lantunan pujian yang mengiringinya, Debus menampilkan kekuatan spiritual yang berakar pada ajaran tauhid dan ketundukan kepada Allah SWT. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui teks keagamaan, tetapi juga dapat diinternalisasi melalui praktik budaya dan seni. Menurut Hasani Ahmad Said (2016) dalam Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam, perpaduan antara Islam dan budaya lokal di Banten membentuk sistem nilai yang unik—di mana praktik seni seperti Debus menjadi media penguatan spiritualitas dan solidaritas sosial.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberlangsungan tradisi Debus menghadapi tantangan besar, terutama dari perubahan gaya hidup masyarakat dan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional (Hakiki, 2023). Meskipun demikian, upaya pelestarian terus dilakukan melalui lembaga budaya, pendidikan, dan kegiatan religius, menjadikan Debus tetap relevan sebagai warisan budaya yang hidup dan sarat nilai pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan lima aspek penting: (1) nilai-nilai Islam

dalam kesenian Debus, (2) pengaruh Islam terhadap perkembangan kesenian Debus, (3) pelestarian tradisi Debus di era modern, (4) Debus sebagai warisan budaya yang dijaga, serta (5) implementasi nilai-nilai seni Debus dalam pendidikan Islam di era modern.

1. Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Debus

Kesenian debus merupakan kesenian tradisional yang terdapat di provinsi Banten yang menampilkan kekebalan tubuhnya terhadap benda tajam. Kesenian debus memadukan tarian, suara, dan nuansa magis religius. Awalnya, kesenian debus digunakan sebagai media penyebaran agama islam. Kesenian debus kemudian berkembang pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sebagai media untuk membangkitkan semangat masyarakat Banten dalam menghadapi penjajah. Kini, kesenian debus hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan hanya ditampilkan pada acara-acara besar, pernikahan, acara khitanan, hari besar keagamaan, hari kemerdekaan, dan acara-acara besar lainnya.

a. Nilai Religi

Nilai religi yang mencakup keimanan kepada Allah SWT. Keyakinan kepada Allah SWT adalah keyakinan yang menempati posisi pertama dalam pertunjukan kesenian debus Banten, maka akan melahirkan keimanan pada seseorang. Adanya kepercayaan atas keagungan yang Allah SWT miliki bahwa Allah itu Esa/ tunggal, tidak ada selain darinya kita meminta, yang memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Para pemain debus senantiasa selalu diajarkan yakin dan berserah diri kepada Allah SWT yang tertuang dalam lafaz “la hawla wala quwwata illa billahil aliyyil adzim”, karena dalam pertunjukan debus banyak atraksi yang sangat berbahaya dan membutuhkan keyakinan untuk melakukannya.

b. Nilai Tawasul dan Rabi'at syaihk

Dalam melakukan atraksi debus, wasilah adalah suatu keharusan. Wasilah yang dilakukan dalam debus pun sama persis dengan yang dilakukan pada tradisi tarekat. Pembacaan wasilah ini bertujuan untuk menunjukkan silsilah keilmuan, juga merupakan upaya untuk meminta pertolongan kepada para syaikh terdahulu yang maksudnya untuk disampaikan kepada Allah SWT.

c. Nilai Sosial

Yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat seperti gotong royong, tolong menolong, setia kawan, disiplin, tertib, rukun, dan kebersamaan. Nilai sosial dalam debus dapat tercermin dalam usaha para pemain debus yang bahu membahu dalam menampilkan pertunjukannya dan bekerja keras dalam usaha pemain agar dapat memainkan kesenian debus. Menurut winataputra, (2014) unsur dari budaya kewarganegaraan (civic culture) adalah civic virtue atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan.

d. Nilai Moral Dan Akhlak

Nilai pengendalian diri juga tampak dalam setiap tahap latihan. Seorang pemain debus harus mampu menahan hawa nafsu, rasa takut, dan amarah. Pengendalian diri tersebut menjadi simbol kemampuan untuk menata hati agar tetap tenang dalam menghadapi kesulitan maupun penderitaan. Sikap sabar menjadi unsur penting lainnya. Dalam proses belajar debus, seseorang diuji melalui latihan fisik dan spiritual yang berat. Kesabaran ini menjadikan pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lapang dada.

e. Jihad dan Keberanian

Debus dulunya menjadi simbol jihad melawan penjajah. Namun jihad dalam konteks ini bukan hanya perang fisik, melainkan perjuangan menegakkan kebenaran dan melawan kelemahan diri sendiri (jihad an-nafs). Para pemain Debus belajar menaklukkan rasa takut, ragu, dan malas nilai yang sejalan dengan pendidikan akhlak Islam.

Di balik semua itu, inti dari ajaran debus adalah pembentukan akhlak mulia. Meskipun menampilkan kemampuan luar biasa, pemain debus diajarkan untuk tidak sombong dan tetap rendah hati di hadapan Allah. Kekuatan yang diperoleh bukan untuk menyombongkan diri, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan keikhlasan dalam menegakkan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan.

2. Pengaruh Islam dalam kesenian Debus

Pengaruh Islam dalam kesenian Debus tampak jelas melalui nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas yang melekat dalam setiap pertunjukannya. Sejak masa awal penyebaran Islam di Banten, Debus telah dijadikan sarana dakwah oleh para ulama tarekat untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Menurut penelitian Muhammad Fadzli dkk. dalam jurnal *Hidayah* menyebutkan bahwa tradisi Debus berkembang dari ajaran tasawuf yang menekankan zikir, doa, dan penguatan jiwa sebagai bentuk keikhlasan dan kepasrahan kepada Tuhan. Unsur-unsur ini menjadikan Debus bukan sekadar pertunjukan seni bela diri, melainkan ekspresi religius yang mencerminkan hubungan mendalam antara seni dan keimanan.

Pengaruh Islam dalam kebudayaan Debus juga dapat dibuktikan dari peralatan serta tata cara pelaksanaannya. Alat musik seperti rebana yang bernuansa Islami digunakan untuk mengiringi pertunjukan, dan struktur pemainnya terdiri atas seorang *Syeh* (pemimpin permainan), beberapa *Pezikir*, pemain utama, serta penabuh gendang. Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain diwajibkan menjalani sejumlah pantangan selama satu hingga dua minggu agar memperoleh keselamatan selama pementasan. Pantangan-pantangan tersebut antara lain:

- Tidak boleh meminum minuman keras;
- Tidak boleh berjudi;
- Tidak boleh mencuri;
- Tidak boleh tidur dengan istri atau perempuan lain;
- Harus beragama islam;
- Dan berpuasa selama 40 hari.

Jika dicermati, pantangan ini sejatinya merupakan cerminan dari ajaran Islam yang melarang segala bentuk kemaksiatan serta menganjurkan ibadah dan pengendalian diri. Dengan demikian, syarat-syarat ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi para pelaku Debus. Melalui aturan tersebut, masyarakat Banten dapat menerima Islam secara alami tanpa merasa meninggalkan tradisi budaya mereka. Meskipun memiliki pengaruh Islam yang kuat, Debus di Banten juga tidak terlepas dari unsur budaya lokal. Dalam praktiknya, kesenian ini memadukan alat musik tradisional seperti gendang besar, gendang kecil, seruling, kecrek, dan rebana. Yosef Calasanza dan Gunawan dalam jurnal *Sasdaya* Universitas Gadjah menyebut bahwa perpaduan antara unsur Islam dan budaya lokal ini merupakan bentuk akulturasi yang harmonis. Akulturasi tersebut menjadikan Debus sebagai cerminan penerimaan Islam secara damai dan alami di tengah masyarakat Banten.

Pertunjukan Debus biasanya dimulai dengan pengumandangan lagu-lagu tradisional atau *gembung* sebagai pembuka, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan zikir dan puji-pujian kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Zikir ini diyakini sebagai bentuk permohonan

perlindungan agar pertunjukan berlangsung aman. Setelah itu, para pemain menampilkan pencak silat tanpa senjata tajam, sebagai simbol pengendalian diri dan kekuatan batin. Hasani Ahmad Said dalam jurnal *Kalam* menjelaskan bahwa Debus berfungsi sebagai dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui seni yang akrab dengan kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, kesenian Debus memperlihatkan bagaimana Islam berperan besar dalam membentuk nilai spiritual dan moral masyarakat Banten. Melalui perpaduan antara unsur religius dan budaya lokal, Debus menjadi simbol kekuatan iman, keberanian, dan kedisiplinan. Ia bukan hanya warisan budaya semata, melainkan juga sarana pembentukan karakter religius yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Banten hingga saat ini.

3. Pelestarian Tradisi Debus di Era Modern

Di tengah derasnya arus modernisasi dan perkembangan teknologi, kesenian Debus Banten menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Masyarakat kini lebih banyak terpapar hiburan modern, menyebabkan pertunjukan tradisional seperti Debus semakin jarang ditampilkan. Namun, masyarakat Banten menunjukkan ketahanan budaya yang kuat melalui berbagai upaya adaptasi agar tradisi ini tetap hidup dan relevan di masa kini. Salah satu strategi yang dilakukan adalah modifikasi bentuk pertunjukan agar lebih menarik bagi generasi muda. Penggunaan teknologi multimedia, seperti pencahayaan, efek suara, dan visual modern, menjadi inovasi penting dalam menjaga daya tarik Debus tanpa menghilangkan nilai spiritualnya. Beberapa padepokan, seperti Padepokan Surosowan, juga menampilkan Debus di ruang publik seperti pusat perbelanjaan dan festival budaya untuk memperluas jangkauan penonton.

Selain itu, generasi muda berperan besar dalam pelestarian tradisi ini. Mereka memanfaatkan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk memperkenalkan Debus secara kreatif dan modern. Melalui pelatihan dan workshop, generasi muda juga belajar memahami nilai-nilai keislaman dan filosofi di balik pertunjukan Debus. Upaya ini menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budaya lokal. Pendidikan menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan Debus. Beberapa sekolah di Banten telah memasukkan kesenian Debus ke dalam muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat mengenal budaya daerahnya sejak dini. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya terjadi di tingkat komunitas, tetapi juga di lembaga pendidikan yang berperan menanamkan nilai-nilai budaya dan religiusitas.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pelestarian Debus tetap memerlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya agar keseimbangan antara inovasi dan nilai spiritualnya terjaga. Kolaborasi antara komunitas, pendidik, dan pemerintah menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini. Melalui sinergi tersebut, Debus akan tetap hidup sebagai identitas budaya, media dakwah, dan simbol spiritual masyarakat Banten di era modern. (Munawir, M. 2021).

4. Debus Sebagai Warisan Budaya Yang Di Jaga

Debus bukan hanya sekadar pertunjukan ekstrem, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya akan makna spiritual dan filosofi. Kesenian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Banten mengintegrasikan keberanian, kepercayaan, dan seni beladiri dalam satu acara. Dalam zaman kini, debus dapat menjadi simbol budaya yang khas sekaligus peluang pariwisata yang signifikan. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita semua untuk berperan serta dalam menjaga dan melestarikannya. Sudah saatnya kita ikut berkontribusi melestarikan debus sebagai warisan budaya Indonesia. Apapun bentuknya menyaksikan pertunjukan, mempelajari sejarahnya, atau

sekadar mengenalkan kepada generasi muda semua bisa menjadi langkah kecil untuk menjaga seni tradisional ini tetap hidup.

5. Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Di Era Modern

Secara etimologi, istilah modern diambil dari bahasa Latin, yaitu "moderna," yang berarti saat ini atau sekarang. Ketika mendiskusikan tentang masa modern, ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan karena era ini membawa pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat menjadi lebih terbuka dan lebih peka dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Era modern yang terkait erat dengan globalisasi ini, ilmu pengetahuan, dan teknologi telah secara besar-besaran mengubah dunia. Salah satu tanda dari era modern adalah kemajuan luar biasa dalam bidang transportasi dan komunikasi. Setiap individu dapat mengakses semua informasi yang mereka butuhkan dengan alat yang canggih. Selain itu, seni dan budaya yang populer, yang disajikan melalui tontonan dan program televisi dari negara lain, telah masuk ke dalam kehidupan kita. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi di era modern telah memungkinkan setiap orang untuk mengetahui sejumlah hal yang ada.

Di Indonesia, terdapat banyak seni yang perlu kita lestarikan agar tidak terkikis oleh waktu. Terdapat banyak bentuk seni kreatif yang masih bisa bertahan di tengah arus modernisasi. Seni-seni ini dapat dilestarikan dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi agar dikenal oleh masyarakat. Mengajarkan kepada generasi muda sangat krusial agar seni tersebut tetap terjaga dan dapat berkembang lebih lanjut. Seni memiliki kedekatan yang erat dengan kehidupan sehari-hari kita. Ketika membahas tentang seni, topiknya bisa sangat luas. Seni memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Ini bisa menjadi alat bagi pendidik untuk menyampaikan ilmu pendidikan Islam kepada siswa. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan peserta didik. Seni memiliki unsur keindahan dan ketika kita mengaitkannya dengan pendidikan Islam, guru sebagai penggerak dalam pembelajaran perlu memahami hal ini. Misalnya, seorang guru pendidikan agama Islam saat mengajar harus mampu menciptakan suasana yang positif sehingga siswa merasa nyaman dan senang dalam proses belajar. Tentu saja, setiap pendidik memiliki metode dan taktik masing-masing dalam mencapai tujuan tersebut.

Ada berbagai cara yang bisa ditempuh oleh guru untuk menerapkan seni dalam pendidikan Islam di zaman sekarang. Salah satunya, melalui media sosial, guru bisa memperkenalkan seni dalam Islam melalui platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan lainnya. Selain itu, seorang guru juga harus terampil dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi agar usaha yang dilakukan bisa menghasilkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran seni, terutama di tengah situasi pandemi saat ini. Dengan dedikasi dan kesungguhan dari guru, insya Allah, hasil maksimal dan ridha dari Sang Pencipta akan tercapai.

Kesimpulan

Kesenian Debus Banten merupakan warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan keislaman yang kuat. Melalui berbagai simbol, aturan, dan prosesi yang dijalankan, Debus tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembentukan akhlak. Nilai-nilai Islam seperti keimanan, tawasul, pengendalian diri, kesabaran, gotong royong, serta semangat jihad tercermin dalam setiap aspek pertunjukannya. Selain itu, Debus menunjukkan bagaimana budaya lokal dan ajaran Islam dapat berbau harmonis tanpa saling meniadakan, melainkan saling memperkaya.

Di era modern, tradisi Debus menghadapi tantangan akibat kemajuan teknologi dan pergeseran minat masyarakat. Namun, melalui upaya pelestarian oleh komunitas budaya, festival, dan lembaga pendidikan, kesenian ini tetap dipertahankan sebagai identitas spiritual dan kebudayaan masyarakat Banten. Oleh karena itu, melestarikan Debus bukan hanya menjaga sebuah pertunjukan, tetapi juga menjaga nilai-nilai Islam dan warisan leluhur bangsa Indonesia agar tetap hidup di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Susilo., A. Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol.2 No.4 Oktober 2024. e-ISSN: 2988-2265, p-ISSN: 2988-2257, Hal 195-211 DOI: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Agus Susilo S., Dian S., Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogi. *Borneo Journal of Islamic Education*. Volume 5 No.1, Mei 2025 (93-104) DOI: <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660> E-ISSN: 2775-6548
- Fadzli, M., Andika, A. G., Putra, J. E., & Sujana, A. M. (2020). Debus: Tradisi Keagamaan dan Spiritualitas Islam di Banten. *Jurnal Hidayah*, 3(2), 101–110.
- Said, H. A. (2016). Islam dan budaya di Banten: Menelisik tradisi Debus dan Maulid. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 10(1), 109–140.
- Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, Abdul Azis. Landasan Normatif Religius Dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal: Qolamuna; Keislaman, Pendidikan, Literasi, dan Humaniora*. e-ISSN: 3063-8925. Vol. 1 No. 2 November 2024 -April 2025. <http://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>.
- Hakiki, K. M. (2018). Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal. *Jurnal; Kalam*. Volume 12(1), 45–58.
- Hakiki, K. M. (2024). Analisis antropologis terhadap tradisi Debus Banten. *Jurnal: Ri'ayah*, Volume. 9(2).
- Calasanza, Y., & Gunawan. (2021). Pelestarian Kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande. *Jurnal Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Volume 5(1), 11–22.
- Fadzli, M. (2025). *Debus: Tradisi keagamaan dan spiritualitas Islam di Banten*. Hidayah, 2(2). Retrieved from
- Said, H. A. (2016). Islam dan budaya di Banten: Menelisik tradisi Debus dan Maulid. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume. 10(1), 109-140.
- Hakiki, K. M. (2024). Analisis antropologis terhadap tradisi Debus Banten. *Journal; Ri'ayah*, Volume, 9(02).
- Suryadi. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dan Nilai Religius Siswa melalui Seni Budaya Debus Banten. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Fisika Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/48366>
- Hasani Ahmad Said. (2016). Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid. *Jurnal Kalam, UIN Raden Intan Lampung*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/338>
- Hakiki, K. M., dkk. (2023). Ketahanan Budaya di Era Modern: Analisis Antropologis terhadap Tradisi Debus Banten. *Jurnal Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, IAIN Metro*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/9737>
- Munawir, M. (2021). “Debus Sebagai Representasi Spiritualitas dan Identitas Budaya

- Masyarakat Banten.” *Jurnal Studi Keislaman dan Kebudayaan*, 9(2), 134–147. UIN Raden Intan Lampung.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/AIAdyan/article/view/12457>)
- Zaenal (2024) Ketahanan Budaya di Era Modern : Analisis Antropologis Terhadap Tradisi Debus Banten. *Ri'ayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*. Vol. 9, No 02
- Anshori, M. (2015). Seni Islam dan Tradisi Masyarakat Nusantara. Yogyakarta: Deepublish.
- Asikin, A. (2018). Nilai-nilai spiritual dalam kesenian debus Banten. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, Vol 6(2), 45–56.
- Saifullah, Saleh Nur, and Dasman Yahya Maali, “ANTARA DEBUS BANTEN DAN DEBUS PARIAMAN Unsur-Unsur Tariqat Dalam Tradisi Debus,” Nusantara; *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*. Volume. 19, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i1.24576>.
- Anisa. dkk (2023). Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023. E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351
- Fadzli, M., Rohman, A., & Maulana, R. (2023). Debus: Tradisi Keagamaan dan Spiritualitas Islam di Banten. *Jurnal Hidayah: Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 134–145. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah/article/view/960>
- Said, H. A. (2016). Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1), 47–66. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/338>
- Calasanza, Y., & Gunawan. (2022). Pelestarian Kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande. *Journal Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Volume, 6(1), 45–57. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/sasdaya/article/view/6891>